

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan *Soft Skill*

1. Pengertian Perkembangan *soft skill*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “perkembangan berasal dari kata kembang yang artinya berkembang, membuka diri menjadi lebih sempurna (individu, pikiran dan ilmu).¹ Dalam pengertian ini pembangunan berarti proses, cara, tindakan berkembang, berkembang secara bertahap dan mantap untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Bancino dan Zevalkink menyatakan bahwa soft-skills merujuk pada istilah sosiologis yang menggambarkan kumpulan karakteristik kepribadian, interaksi sosial, keterampilan berbahasa, kebiasaan individu, kesopanan, dan sikap optimis seseorang yang menempatkannya dalam berbagai tingkatan. Soft-skills mendukung hard-skills, yang secara teknis diperlukan dalam kehidupan. Soft-skills merupakan karakteristik pribadi yang krusial untuk memperbaiki interaksi antar individu, kinerja, dan peluang karir.²

Dari Definisi di atas dapat kita ketahui bahwa perkembangan merupakan perubahan ke arah yang lebih baik dalam hal kepribadian, pemikiran dan pengetahuan. Hal ini merupakan strategi untuk mengembangkan keterampilan umum siswa dalam berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam

¹ Brian Aprinto, *Pedoman Lengkap Soft Skill Kunci Sukses Dalam Karier, Bisnis, Dan Kehidupan Pribadi* (Jakarta : PPM manajemen, 2014). h. 2

²Yuyun Yunarti, “Pengembangan Pendidikan Soft Skill Dalam Pembelajaranstatistik,” *Tarbawiyah*, Vol. 13, no. 1 (June 2016), h. 124.

kelas VIII siswa MTSN 4 Kediri Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Proses belajar tidak luput dari perubahan, baik tingkah laku maupun pengetahuan, karena tujuan belajar adalah perubahan pada diri siswa. Perubahan ini akan menjadi acuan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, perubahan yang diharapkan tidak hanya terjadi pada aspek kognitif saja, khususnya berupa penguasaan dan pemahaman materi, namun juga pada aspek perilaku siswa, yang dalam hal ini saya sebut dengan *soft skill* (keterampilan pribadi dan komunikasi).³

Istilah *soft skill* digunakan dalam sosiologi untuk menggambarkan perkembangan kecerdasan emosional seseorang. *Soft skill* terdiri dari kumpulan karakteristik kepribadian, kepekaan sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang membentuk hubungan dengan orang lain. Menurut Hayati & Wijaya, Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengoptimalkan proses pembelajaran secara efektif. Kunci pembelajaran yang efektif adalah dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif. Belajar merupakan proses kompleks yang berlaku bagi setiap individu yang tertarik pada kehidupannya. Proses pembelajarannya adalah diciptakan karena individu di daerah tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi kapanpun dan dimanapun.⁴

³ Paulus Aditya Budidarma and Elisabeth Rukmini, "Pengaruh Pelatihan Soft Skills terhadap Tingkat Self Esteem Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 22, No. 1 (April 2015), 52–62.

⁴ Eka Diana, Nafisatur Rahmah, and Moh. Rofiki, "Blended Learning Management: The Efforts to Develop Students' Soft Skills in the New Normal Era," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3 (April 15, 2022), h. 4272.

Soft skill bukanlah sebuah kebutuhan saat ini dan bagi sebagian orang, namun setiap orang dan di segala masa, setiap orang wajib memilikinya. Selama proses pembelajaran, *soft skill* mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian. Seorang siswa akan mendapatkan pengalaman di sekolah, diperlakukan dengan baik oleh guru dan teman-temannya, dan juga akan mendapatkan pengalaman yang tidak dia ketahui keberadaannya. Semua pengalaman ini akan membuat siswa menjadi orang yang lebih baik atau dapat dianggap sebagai orang yang lebih buruk, tergantung pada kebiasaan pribadinya dan pelatihan yang diterimanya.⁵

Dalam pendidikan, *soft skills* bukanlah hal baru karena dasar pengembangannya sudah sangat jelas. Pertama, tujuan pendidikan nasional disebutkan secara eksplisit dalam Bab I UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan (soft skill), pengendalian diri (soft skill), kepribadian (soft skill), kecerdasan (hard skill), akhlak mulia (soft skill), serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Kedua, Secara rinci UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab X, Pasal 36 ayat 3 menjelaskan: Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan jenjang di Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

⁵ Deta Shinta Kusuma Wardani, "Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 1, No. 02 (June 2012), h. 1-7.

1. Peningkatan iman dan taqwa (*soft skill*),
2. Peningkatan akhlak mulia (*soft skill*),
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik,
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan,
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional,
6. Tuntutan dunia kerja,
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,
8. Agama,
9. Dinamika perkembangan global, dan
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan⁶

2. Indikator Soft Skill

Keterampilan ini memperkuat kemampuan berhubungan dengan orang lain, membentuk daya tarik, kesuksesan sosial, dan karisma. Orang yang cerdas secara sosial mudah bergaul, peka terhadap perasaan orang lain, mampu memimpin, mengatur, dan menyelesaikan konflik. Mereka adalah pemimpin alami yang bisa menyampaikan suara bersama dan mengarahkan kelompok menuju tujuan. Kehadiran mereka menenangkan dan menyenangkan, sehingga sering dikatakan, “Menyenangkan sekali bergaul dengannya.”

Keterampilan ini meningkatkan hubungan antar pribadi, daya tarik, kesuksesan sosial, dan karisma. Orang yang cerdas secara sosial mudah bergaul,

⁶ D Rosana, “Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Program Kelas Internasional Melalui Pembelajaran Berbasis Konteks Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Mekanika,” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* , Vol. 3, No. 1 (April 2014), h. 12–21.

peka terhadap perasaan orang lain, mampu memimpin, menyusun rencana, dan menyelesaikan konflik. Mereka adalah pemimpin alami yang menenangkan, menyenangkan, dan sering membuat orang merasa nyaman di sekitarnya.

Namun, jika kemampuan antarpribadi tidak disertai dengan kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan diri sendiri, maka keberhasilan sosial bisa jadi hampa dan sekadar popularitas tanpa kepuasan batin.⁷

Tabel 1. 1

Indikator soft skills menurut John Doe dalam Catur

<i>Soft Skill</i>	Keterangan
<i>Personal Effectiveness</i>	Kemampuan untuk menunjukkan gairah untuk berprestasi, tanggung jawab, inisiatif, kepercayaan diri, dan ketangguhan.
<i>Flexibility</i>	Ketangkasan dalam beradaptasi dengan perubahan yang baru.
<i>Management</i>	Kemampuan mendapatkan hasil dengan menggunakan sumber daya, sistem, dan proses yang ada saat ini.
<i>Creativity/ Innovation</i>	Kemampuan untuk membuat dan menggunakan produk baru seperti sistem, pendekatan, konsep, metode, desain, teknologi, dan lain-lain, serta kemampuan untuk memperbaiki produk lama.
<i>critical thinking</i>	Kemampuan memahami informasi secara logis

⁷ Daniel goleman, "Emotional Intelligence" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 167-68.

	mengevaluasi bukti dengan teliti, mempertanyakan asumsi, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang rasional.
<i>Futuristic thinking</i>	kemampuan untuk memprediksi apa yang harus dilakukan atau apa yang belum dilakukan.
<i>Leadership</i>	Kemampuan menginspirasi, memotivasi, dan memandu orang lain menuju pencapaian tujuan bersama.
<i>Persuasion</i>	Kemampuan untuk meyakinkan orang lain untuk berubah ke arah yang lebih baik.
<i>Goal orientation</i>	Kemampuan dalam memfokuskan usaha untuk mencapai tujuan, misi, atau target.
<i>Continuous learning</i>	Keinginan untuk mengikuti proses pembelajaran memperbaiki diri dari pengalaman sebelumnya menggunakan ide, teknik, atau metode baru.
<i>Decision-making</i>	Kemampuan menempuh proses yang efektif dalam mengambil keputusan.
<i>Negotiation</i>	Kemampuan memfasilitasi kesepakatan antara dua pihak atau lebih.
<i>Written communication</i>	Kemampuan untuk menulis dengan bahasa yang mudah dipahami dan mengkomunikasikan pendapat atau perasaan kepada orang lain.
<i>Self-management</i>	kemampuan untuk mengendalikan diri atau mengelola

	potensi dan waktu sehingga mencapai hasil yang lebih baik.
<i>Problem-solving</i>	Kemampuan mengantisipasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah.
<i>Teamwork</i>	Kemampuan dalam bekerjasama dengan orang lain secara efektif dan produktif
<i>Customer service</i>	Kemampuan untuk memahami serta merespon kebutuhan, keinginan, dan harapan orang lain atau pelanggan.
<i>Planning</i> <i>/Organizing</i>	Kemampuan menggunakan logika, prosedur atau sistem untuk mencapai sasaran
<i>Interpersonal skills</i>	Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. ⁸

3. Macam Macam Metode Pengembangan Soft Skill

Pembelajaran ranah *soft skill* membutuhkan pendekatan yang berbeda daripada pembelajaran ranah *hard skill*. Menurut Illah Sailah mengemukakan pengembangan *soft skill* hanya efektif jika dilakukan dengan cara penalaran. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan *soft skill*:

1. Studi Kasus dan Simulasi peserta didik dapat belajar bagaimana menangani

⁸ Tuti Iriani, "Studi Analisis Terhadap Kemampuan Softskills Mahasiswa Fakultas Teknik Unj," *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, Vol. 6, no. 1 (February 2017), h. 4-5.

situasi kehidupan nyata yang memerlukan penggunaan keterampilan seperti pemecahan masalah, kepemimpinan, atau kemampuan komunikasi. Dengan berpartisipasi dalam peran-peran tertentu, mereka dapat memahami implikasi dari setiap tindakan dan keputusan.

2. Kolaborasi dan Proyek Tim Mendorong kolaborasi dalam pembelajaran soft skill dapat melibatkan proyek tim yang melibatkan sejumlah peserta. Proyek ini memungkinkan peserta didik untuk belajar bagaimana bekerja secara efektif dalam tim, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah bersama-sama.
3. Pelatihan Berbasis Permainan (*Game-based Training*) Metode ini menggunakan permainan atau simulasi interaktif untuk mengajarkan berbagai soft skill. Pendekatan ini membantu peserta didik belajar dengan cara yang menyenangkan dan memotivasi, sambil mengembangkan keterampilan seperti kerjasama, kreativitas, dan pemecahan masalah.
4. Pelatihan Berbasis *Role-Playing* Melalui peran-peran yang dimainkan dalam situasi yang disimulasikan, peserta didik dapat belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, menangani konflik, dan membangun hubungan yang efektif. Pelatihan ini memungkinkan mereka untuk mempraktikkan keterampilan interpersonal dalam konteks yang terkendali.⁹
5. Pelatihan Kepemimpinan Metode ini fokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan melalui pelatihan langsung, diskusi kelompok, dan penugasan terstruktur. Peserta didik belajar tentang strategi motivasi, manajemen

⁹ Dwi Nur Qomariyah Hasan Subekti, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa Di Smpn 62 Surabaya," *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, Vol. 9, No. 2 (July 2021), h. 242–246.

konflik, dan pengembangan visi yang efektif untuk memimpin dengan sukses.

6. Pelatihan Komunikasi Efektif Metode ini berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan melalui latihan interaktif, permainan peran, dan diskusi. Peserta didik belajar tentang cara mengungkapkan ide dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan mengelola konflik dengan bijaksana.
7. Pelatihan Empati dan Kesadaran Diri Metode ini berfokus pada pengembangan pemahaman diri dan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Peserta didik belajar tentang pentingnya empati, kesadaran diri, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan beragam situasi dan orang.

Sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran ini, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif. Mereka diharapkan dapat mencapai peningkatan soft skill, atau potensi diri mereka sendiri. Seperti yang ditunjukkan dalam uraian metode di atas, ada banyak pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi dapat dipahami, diterima, dan diamalkan dengan baik oleh siswa dan tercapainya tujuan.

Dalam kegiatan pembelajaran, metode merupakan salah satu faktor penting yang tidak bisa diabaikan karena berperan dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Terdapat hubungan kausal antara metode dan tujuan pembelajaran, yang berarti bahwa apabila metode yang digunakan efektif dan sesuai, maka tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

kemungkinan besar dapat dicapai.¹⁰

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Metode ini pada dasarnya sama dengan metode pembelajaran umum, tetapi mereka lebih relevan dan sinkronisasi untuk mencapai pengembangan soft skill siswa.

Dengan demikian, agar tujuan dapat tercapai dengan baik dan optimal maka dalam menggunakan metode, seorang guru harus memiliki keterampilan dan kejelian dalam memilih metode, maka dari itu, peneliti mengambil kemampuan berpikir kritis dalam memvariasikan metode dan membuat inovasi baru dalam pembelajaran di kelas agar tujuan pendidikan tentang pengembangan soft skill dapat terwujud dalam dunia nyata.¹¹

B. Kemampuan Berpikir kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah seni disiplin untuk memastikan bahwa seseorang menggunakan pemikiran terbaik yang mampu mereka lakukan dalam setiap situasi, dengan tujuan untuk terus meningkatkan kualitas pemikiran mereka sendiri. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang berbagai elemen pemikiran dan standar intelektual yang diterapkan pada elemen-elemen tersebut.

Menurut Richar Paul & Linda Elder *Clarity* atau klarifikasi merupakan

¹⁰ Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013). h, 14.

¹¹ Subkhan Rojuli, *Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Soft Skill Dan Kesiapan Kerja* (Jakarta, Mer-C Publishing, 2017), h. 111.

kemampuan intelektual yang fundamental dalam berpikir kritis, karena bertujuan untuk membuat suatu gagasan menjadi lebih mudah dipahami, bebas dari keraguan, dan menghilangkan potensi kesalah pahaman. Dalam praktik berpikir kritis ini klarifikasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan eksploratif, seperti “Mengapa?”, “Apa maksudmu?”, dan “Contohnya apa?” sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam Kejelasan dalam pernyataan sangat penting, sebab tanpa kejelasan, tidak mungkin menentukan apakah suatu pernyataan akurat atau relevan.¹²

Menurut Robert H. Ennis Asumsi merupakan dasar dari setiap bentuk penalaran, karena mencerminkan keyakinan yang dianggap benar dan digunakan untuk menafsirkan dunia. Dalam berpikir kritis, asumsi perlu dieksplorasi secara sadar agar dapat ditinjau kembali dan diperbaiki apabila terdapat alasan atau bukti yang kuat. Banyak asumsi bekerja pada tingkat bawah sadar, sehingga sering kali sulit untuk dikenali. Asumsi bisa bersifat benar atau keliru, serta dapat bersifat konsisten maupun kontradiktif. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengenali dan mengevaluasi asumsi menjadi elemen penting dalam pengembangan pemikiran yang lebih rasional dan adil.¹³

Menurut Robert H. Ennis Penggunaan bukti merupakan bagian penting dari proses berpikir kritis yang bertanggung jawab. Meskipun dalam model

¹² Richard Paul & Linda Elder, *Critical Thinking Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life* (Pearson Education, Inc., 2014). h. 21.

¹³ Robert H. Ennis, “The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities” (Emeritus Professor, University of Illinois Last Revised, 2011), h. 2.

berpikir kritis tidak secara eksplisit menilai kualitas bukti, pendekatan kritis tetap menekankan pentingnya mengevaluasi relevansi dan kelengkapan bukti, serta menilai sejauh mana bukti tersebut mendukung argumen atau inferensi yang dibuat. Bukti yang kuat dan relevan membantu memperkuat keabsahan suatu klaim, sementara bukti yang lemah, tidak lengkap, atau tidak relevan dapat menyesatkan dan menghasilkan kesimpulan yang salah. Oleh karena itu, berpikir kritis menuntut kemampuan untuk memilah, menguji, dan menggunakan bukti secara logis dan objektif sebagai dasar pengambilan keputusan atau penilaian.¹⁴

Menurut Diane F. Halpern Interpretasi adalah cara kita memahami dan memberi makna pada informasi yang kita terima. Dalam berpikir kritis, interpretasi dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk menilai apakah suatu keputusan atau pemikiran sudah tepat. Ini berbeda dari pikiran otomatis seperti melamun atau mengingat secara acak, karena interpretasi kritis melibatkan penilaian yang sengaja.

Dalam hal ingatan, apa yang kita ingat tidak selalu akurat, karena ingatan dibentuk oleh pengalaman dan bisa dipengaruhi oleh bias. Karena itu, berpikir kritis penting untuk membantu kita mengenali dan mengurangi kesalahan dalam mengingat. Dalam bahasa, kita tidak hanya memahami kata-kata, tapi juga maksud di baliknya. Terkadang, kita perlu menebak maksud tersembunyi atau makna tersirat dari apa yang dikatakan. Cara penyampaian informasi termasuk

¹⁴ Robert H. Ennis, "Evaluating Critical Thinking Skills: Two Conceptualizations," *Journal Of Distance Education Revue De L'éducation À Distance*, Vol. 20, no. 2 (2005), hlm. 1–20.

konteks dan pilihan kata juga bisa memengaruhi bagaimana kita menafsirkannya.¹⁵

Berpikir kritis adalah suatu upaya sadar untuk meningkatkan kualitas berpikir melalui pemahaman dan penerapan elemen-elemen penting seperti klarifikasi, asumsi, bukti, dan interpretasi. Klarifikasi membantu memperjelas gagasan agar bebas dari kesalah pahaman, sementara asumsi perlu dikenali dan dievaluasi karena menjadi dasar penalaran. Penggunaan bukti yang relevan dan logis penting untuk mendukung klaim secara objektif, dan interpretasi merupakan proses memahami informasi secara sadar untuk menghasilkan penilaian yang tepat.

Berpikir juga memiliki tujuan utama dari proses belajar aktivitas kognitif dan mental yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. Arifin berpendapat bahwa dalam proses berpikir, terdapat perpaduan antara aspek kognisi dan elemen-elemen pikiran. Proses berpikir berlangsung ketika terjadi penggabungan antara persepsi dan komponen yang ada dalam pikiran; operasi mental terjadi sebagai respons terhadap faktor eksternal yang membentuk cara berpikir, penalaran, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan bercerita untuk memperluas wawasan dengan cara menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam aktivitas berpikir, manusia tidak bersikap pasif melainkan aktif mencari solusi.

¹⁵ Diane F. Halpern, "Thought And Knowledge An Introducti to Critical Thinking" (Psychology Press, Fifth edition, 2014), h. 9.

Secara sederhana berpikir diartikan sebagai memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Berpikir juga merupakan penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi lingkungan maupun simbol yang disimpan dalam ingatan jangka panjang. Dalam kasus ini, berpikir menjadi representasi simbol dari beberapa peristiwa atau objek. Ada 3 pandangan mendasar tentang berpikir, yaitu:

1. Berpikir adalah proses kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi dapat diperkirakan dari perilaku,
2. Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif,
3. Berpikir diarahkan pada solusi atau menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah.

Lebih lanjut Reason mengemukakan bahwa berpikir adalah suatu proses mental seseorang yang melampaui sekedar mengingat atau memahami kembali, sedangkan pemahaman memerlukan sesuatu yang didengar dan dibaca serta dilihat melihat hubungan antar aspek ingatan. Dengan kata lain, melalui pemikiran, seseorang dapat bertindak melebihi informasi yang diterimanya.¹⁶

Berpikir selalu berkaitan dengan masalah yang timbul saat ini, masa lalu, dan mungkin yang belum terjadi. Proses berpikir siswa tidak selalu sama antara siswa lain. Dengan memahami proses berpikir siswa mereka, guru dapat mengidentifikasi titik kelemahan siswa dan membuat kurikulum yang sesuai

¹⁶ Heris Hendriana, "Euis Eti Rohaeti Dan Utari Sumarmo, Hard Skill Dan Soft Skills Matematika Siswa," (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 95.

dengan proses berpikir mereka.

Krulik dan Rudnick mengklasifikasikan keterampilan berpikir ke dalam empat tingkat, yaitu:

1. Menghafal (*recall thinking*),
2. Dasar (*basic thinking*),
3. Kritis (*critical thinking*),
4. Kreatif (*creative thinking*)¹⁷

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan berpikir pada umumnya dan berpikir kritis pada khususnya. Berpikir kritis dapat dipahami sebagai keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi secara efektif dalam setiap aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis pembahasan yang penting dan esensial dalam pendidikan modern. Berpikir kritis adalah salah satu komponen dari proses tersebut. Berpikir tingkat tinggi, menggunakan landasan analisis perspektif dan pembentukan pengetahuan tentang setiap warna untuk mengembangkan model penalaran yang koheren dan logis. Semua guru harus mau menanggapi siswanya dengan serius. Berpikir kritis dimaksudkan sebagai berpikir yang benar dalam menemukan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata.¹⁸

¹⁷ Rifaatul Mahmuzah, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Problem Posing," *Jurnal Peluang*, Vol. 4, No. 1 (November 2015), h. 65.

¹⁸ Liliyasi, "Peningkatan Mutu Guru Dalam Kertampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Model Pembelajaran Kapita Selekt Kimia Sekolah Lanjutan," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* Vol. 3 (2016), h. 175.

Adapun Karakteristik individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis menurut Beyer meliputi sikap yang sangat terbuka, menghormati kejujuran, menghargai berbagai pandangan dan informasi, menghormati ketelitian, mencari sudut pandang lain yang beragam, serta mampu mengubah sikap jika menemukan pendapat yang dianggap baik. Adapun karakteristik yang lain dalam berpikir kritis menuntut siswa untuk memiliki beberapa keterampilan, seperti berikut:

a. Kemampuan Komunikasi

Skill Komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain atau sebaliknya sehingga pesan dapat dipahami dan dimengerti dengan baik. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui media bahasa kepada orang lain dikenal sebagai kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasinya akan berkembang dengan latihan. Semakin sering berbicara dengan orang lain, kemampuan komunikasinya akan berkembang.¹⁹

b. Kemampuan Kreatifitas

Kreatifitas, menurut Semiawan, didefinisikan sebagai proses memikirkan berbagai ide untuk memecahkan masalah atau persoalan. Kreativitas juga merupakan proses berpikir di mana siswa mencoba menemukan hubungan baru, menemukan solusi, atau cara baru untuk memecahkan masalah. Faktor kognitif, afektif, dan psikomotor berperan dalam meningkatkan kreativitas siswa.

¹⁹ Pupung Puspa Ardini, "Pengaruh Dongeng Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, No. 1 (Juni 12), h. 51.

Menurut Munandar, kreativitas merupakan kemampuan untuk menggabungkan data, informasi, atau elemen yang ada menjadi sesuatu yang baru. Selain itu, kepribadian yang kreatif memiliki ciri-ciri seperti, mempunyai daya imajinasi yang kuat, inisiatif, daya imajinasi yang kuat, ingin tahu, percaya pada diri sendiri, berani mengambil risiko (tidak takut melakukan kesalahan), dan berani dalam pendapat dan keyakinan mereka. (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat atau walaupun mendapatkan kritikan).²⁰

c. Kemampuan Keterbukaan diri (*self Disclosure*)

Menurut Altman dan Taylor, keterbukaan diri adalah kemampuan seseorang untuk membagikan informasi kepada orang lain dengan tujuan untuk menjalin kedekatan. Selain itu, menurut Person, keterbukaan diri adalah perilaku individu yang secara sadar dan sukarela mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, dengan tujuan untuk memberikan penjelasan yang tepat mengenai dirinya.

Menurut Lumsden, berbagi informasi pribadi sangat bermanfaat bagi seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain, juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, serta membuat hubungan menjadi lebih dekat, selain itu juga menghindarkan dari rasa bersalah dan kecemasan.²¹

²⁰ Bajongga Silaban, "Hubungan Antara Penguasaan Konsep Fisika Dan Kreatifitas Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Materi Pokok Listrik Statis," *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, Vol. 20, No. 1 (Mater, 14), h. 67.

²¹ Maryam B Gainau, "Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling," *Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, Vol. 3, No. 1 (Agustus, 2009), h. 2.

d. Kemampuan Memecahkan Masalah

Menurut Sanjaya, pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa untuk berpikir dengan kritis dan mengembangkan pemikiran melalui informasi baru yang mereka peroleh. Tujuan dari ini adalah untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi atau data yang mereka temui guna mengatasi suatu permasalahan.

Menurut Turmudi, pemecahan masalah dapat memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai cara berpikir yang tepat, membiasakan mereka untuk lebih aktif serta mendorong mereka untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan percaya diri dalam menghadapi situasi yang tidak biasa.²²

e. Kemampuan Argumen

Argumentasi berasal dari istilah “argument” yang berarti alasan, argumentasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan pendapat yang dilengkapi dengan fakta-fakta yang mendukung pandangan tersebut.

Menurut McNail, argumentasi adalah aktivitas yang membandingkan sebuah teori dengan memberikan penjelasan yang disertai dengan informasi yang rasional dan tepat. Argumentasi bukan hanya pemikiran logis akan suatu teori, akan tetapi juga mengklaim pembelaan tentang kebenaran suatu teori

²² Muhammad Gilar Jatisunda, “Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis,” *Jurnal Theorems*, Vol. 1, No. 2 (January 2017), h. 27.

tersebut.²³

f. Kemampuan Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah suatu proses menilai atau menghargai diri sendiri, lebih tepatnya adalah memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, mampu mengatur diri sesuai keinginan, serta menyadari kekurangan yang ada dalam diri.

Menurut Hakim, pandangannya mengenai kepercayaan diri ialah sebagai landasan motivasi diri untuk mencapai kesuksesan, karena untuk mendapatkan motivasi, seseorang harus yakin pada dirinya sendiri. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya sendiri dengan menerima segala sesuatu, baik hal positif maupun negatif, yang dipelajari dan membentuk kemampuan kepercayaan diri.²⁴

g. Kemampuan Analisis

Menurut Sudijono, analisis adalah keterampilan yang dimiliki individu untuk menjelaskan suatu materi atau aktivitas, serta memahami keterkaitan antara elemen-elemen atau komponen-komponen yang ada sehingga dapat menyelesaikan masalah. Dan menurut Djamarah, analisis ini berarti seseorang berupaya memahami sesuatu dengan cara mengidentifikasi

²³ Ninda Dwi Cahya Devi Elfi Susanti dan Nurma Yunita Indriyanti Elfi Susanti VH, "Analisis Kemampuan Argumentasi Siswa SMA Pada Materi Larutan Penyangga," *Jurnal JKPK (Jurnal Kimia Dan Pendidikan Kimia)*, Vol. 9, No. 2 (Juli 2012), h. 153.

²⁴ Intan Vandini, "Peran Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Formatif* 5, no. 3 (Mei 2015), h. 216.

elemen-elemen atau karakteristik yang terdapat pada hal tersebut.

Dengan demikian, analisis ialah kemampuan individu seseorang dalam memahami sesuatu secara mendalam dengan cara mengenali, serta dapat mengerti keterkaitan antar bagian atau elemen yang satu dengan yang lain untuk mencari solusi dari suatu masalah.²⁵

h. Kemampuan berpikir rasional dan logis

Kemampuan berpikir rasional tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat. Latihan harus dimulai sejak dini agar anak dapat mempertahankan kualitasnya ketika mereka beranjak usia. Sederhananya, berfikir rasional berarti berpikir dengan cara yang logis atau sehat.

Menurut Karli, Berfikir rasional ialah kemampuan berpikir dasar yang perlu ditingkatkan untuk mencapai kemampuan berpikir yang lebih tinggi, terutama dalam hal menciptakan ide kreatif untuk memecahkan masalah. Peserta didik dilatih dalam menyelesaikan masalah sesuai nalar dan logika dengan berdasarkan fakta atau data, untuk menemukan konsep baru.

Menurut Syaiful, berfikir logis ialah kemampuan berpikir yang dimiliki siswa untuk membuat kesimpulan yang benar yang berlandaskan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu valid (benar) berdasarkan berbagai jenis pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya. Ditambah menurut Hadi, berfikir logis ialah cara berfikir yang sistematis dan masuk akal, serta

²⁵ Rokhis Setiawati, "Peningkatan Kemampuan Analisis Transaksi Dalam Menyusun Jurnal Dengan Model Problem Based Learning Melalui Pengamatan BT/ BK," *Jurnal Nopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1, No. 1 (Februari, 2018), h. 2.

berdasarkan fakta yang objektif. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa berpikir logis adalah proses mengambil kesimpulan dengan menggunakan akal secara teratur.²⁶

C. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Salah satu mata pelajaran PAI adalah Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. Menurut Sukardjo, sejarah kebudayaan Islam bukan hanya kajian peristiwa masa lalu umat Islam, tetapi juga nilai-nilai peradaban yang membentuk pola pikir dan perilaku umat Islam secara historis. Mata pelajaran ini membahas asal-usul, perkembangan, dan peran kebudayaan atau peradaban Islam serta tokoh-tokoh dalam sejarah Islam sebelumnya, mulai dari masyarakat Arab sebelum Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, hingga masuknya Islam ke Indonesia.

Secara khusus, mata pelajaran sejarah budaya Islam membantu mendorong siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati sejarah budaya Islam, yang mengandung nilai-nilai intelektual yang dapat digunakan untuk melatih pikiran dan membentuk sikap, karakter dan kepribadian siswa.²⁷

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah

²⁶ Dina Octaria, “Kemampuan Berfikir Logis Mahasiswa Pendidikan Matematika Univeristas PGRI Palembang Pada Mata Kuliah Geometri Analitik,” *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2017), h. 181.

²⁷ Aslan Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Pontianak, CV. Razka Pustaka, 2018), 37.

bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan siswa akan pentingnya mempelajari ajaran dasar, nilai dan norma Islam yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai bagian dari pengembangan budaya dan peradaban Islam .
- 2) Mengajarkan peserta didik bahwa waktu dan tempat adalah hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan rasa apresiasi dan penghargaan terhadap peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban orang Islam di masa lalu.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil ibrah dari peristiwa sejarah Islam, meneladani tokoh terkemuka dan menghubungkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk mengembangkan budaya dan peradaban Islam.²⁸

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu yang membahas asal-usul, perkembangan, peran, dan tokoh dalam sejarah Islam. Ini mulai dari perkembangan Islam selama masa Nabi Muhammad SAW, Khulafaurrasyidin,

²⁸ Yudhi Fachrudin, “Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1 (Oktober, 2019), h. 51-61.

Bani Umayyah, Abbasiyah, dan Ayyubiyah hingga perkembangan Islam di Indonesia. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam secara substansial mendorong siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan dan membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa.²⁹

4. Kemampuan Berpikir Kritis dan Pembelajaran SKI

Tujuan pendidikan untuk menghasilkan manusia cerdas hanya dapat dikembangkan dengan baik apabila semua aspek kecerdasan, dan ditambah dengan kecerdasan emosional berhasil dikembangkan dengan baik pada diri setiap peserta didik. Manusia yang pintar memiliki arti bahwa ia berpikir dengan bijak, bertindak pada saat yang sesuai dengan cara yang tepat, dan memiliki sikap yang cerdas terhadap berbagai hal. Sumber dari aktivitas berpikir dengan cerdas, bertindak, dan berperilaku cerdas terletak pada ingatan yang dimiliki individu. Selain itu, pembelajaran tentang sejarah budaya Islam bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis.

- a. Pemahaman Kritis Terhadap Konteks Sejarah dengan Melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, siswa diajak untuk memahami konteks sejarah di mana peristiwa-peristiwa terjadi. Ini melibatkan analisis

²⁹ Usep Mudani Karim Abdullah and Abdul Azis, "Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (Juni, 2019), h. 51.

terhadap faktor-faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan Islam. Keterampilan ini membantu pengembangan berpikir kritis dalam memahami akar masalah dan hubungan sebab-akibat.

- b. Analisis Terhadap Perspektif Multi-dimensi Studi sejarah kebudayaan Islam memungkinkan siswa untuk melihat peristiwa dari berbagai perspektif. Hal ini melibatkan pengenalan terhadap sudut pandang yang berbeda-beda dari masyarakat, pemimpin politik, ilmuwan, dan kelompok sosial. Kemampuan untuk menganalisis dan mempertimbangkan sudut pandang yang beragam ini merupakan aspek kritis dari berpikir kritis.
- c. Evaluasi Sumber-Sumber Sejarah dari Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melibatkan penggunaan berbagai sumber sejarah seperti tulisan sejarah, artefak, dan dokumen. Siswa diajak untuk menilai keakuratan, ketepatan, dan kehandalan sumber-sumber ini. Keterampilan evaluasi ini merupakan aspek penting dari berpikir kritis.
- d. Analisis Terhadap Perubahan dan Kontinuitas Siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis perubahan dan kontinuitas dalam kebudayaan Islam sepanjang waktu. Ini melibatkan pemahaman terhadap evolusi ideologi, seni, arsitektur, dan ilmu pengetahuan dalam konteks kebudayaan Islam. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perubahan atau kontinuitas tersebut.

- e. Pemecahan Masalah Berbasis Konteks Sejarah. Sejarah kebudayaan Islam menyediakan kasus-kasus yang kompleks yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah-masalah, menganalisis akar penyebabnya, dan merancang solusi-solusi yang berdasarkan pemahaman konteks sejarah.
- f. Pengembangan Kritis terhadap Perspektif Global tentang Sejarah kebudayaan Islam seringkali berkaitan dengan interaksi dan pengaruh antara berbagai budaya dan peradaban. Pembelajaran ini dapat membuka wawasan siswa terhadap perspektif global, membantu mereka memahami dampak interaksi lintas budaya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu global.³⁰

³⁰ Novida Listiyani and Nadiyya Prihantini, “Relevansi Karakteristik Siswa MA Terhadap Historical Thinking Skill pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam” , *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (Agustus 2022), hlm. 117–29.